



**Analisis Semiotik Charles S. Peirce dalam Drama *Drama Mangir*
Karya Pramoedya Ananta Toer**

Hikma Nurcahyani Humokor¹

Rolan K. Daud²

Sella Sahari³

Firdha Fadhilatul Jannah⁴

Herson Kadir⁵

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*email: hikmahumokor@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis *Drama Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari buku *Drama Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini adalah tanda sesuai dengan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce berupa tanda ikon, tanda indeksikal, tanda simbolik yang terdapat pada kutipan dialog *Drama Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan melalui lima tahapan yakni, (1) mengklasifikasikan data, (2) mendeskripsikan data, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasi data, dan (5) menarik simpulan sementara. Hasil penelitian yang telah diuraikan bahwa hasil analisis *Drama Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce terdapat 3 tanda ikon yang memperdalam karakterisasi dan hubungan antar tokoh, serta memberikan makna simbolis yang mendalam dalam narasi cerita. Selanjutnya, 3 tanda indeksikal yang membantu membentuk pemahaman mendalam tentang karakter, interaksi tokoh, dan konteks sosial dalam cerita, memperkaya narasi dengan detail yang konkret dan signifikan, dan 3 tanda simbolik yang memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan antar karakter, serta memperdalam narasi dengan menambahkan lapisan makna emosional yang mendalam.

Kata kunci: Kajian Drama; Semiotik; Drama Mangir;



Received: Agustus 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Keywords: Keyword 1; Keyword 2; Keyword 3 This research aims to determine the results of the analysis of Pramoedya Ananta Toer's "Drama Mangir" using Charles Sanders Peirce's Semiotic Theory. This research uses a descriptive method. The source of research data comes from the book "Drama Mangir" by Pramoedya Ananta. The data for this research are signs in accordance with Charles Sanders Peirce's semiotic perspective in the form of iconic signs, indexical signs, symbolic signs found in excerpts from the dialogue "Drama Mangir" by Pramoedya Ananta. This data collection technique is carried out in two ways, namely reading and recording techniques. The data analysis technique is carried out through five stages, namely, (1) classifying data, (2) describing data, (3) analyzing data, (4) interpreting data, and (5) drawing temporary conclusions. The research results that have been described show that the results of the analysis of Pramoedya Ananta Toer's "Drama Mangir" using Charles Sanders Peirce's Semiotic Theory, there are 3 iconic signs that deepen the characterization and relationships between characters, and provide deep symbolic meaning in the story narrative. followed by 3 indexical signs that help form a deep understanding of the characters, their interactions, and the social context in the story, enriching the narrative with concrete and significant details, and 3 symbolic signs that provide a deep understanding of the dynamics of relationships between characters, as well as deepening the narrative by adding layers deep emotional meaning.

Keywords: Drama Studies; Semiotic; Drama Mangir;



PENDAHULUAN

Drama merupakan satu di antara bentuk karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri, menawarkan perspektif yang kaya dan beragam dalam memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Sumaryanto 2019 Drama merupakan karya sastra yang memiliki tujuan menggambarkan kehidupan melalui lakuan dan dialog. (Umar *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo, 2003: 2 Salah satu genre sastra yang berlatarkan prosa dan puis adalah naskah drama. Namun, naskah drama memiliki struktur khusus yang terdiri dari dialog, bertumpu pada konflik internal, dan dapat dipertunjukkan (Anwar, 2019). Dialog adalah elemen utama dalam sebuah drama yang disusun dalam bentuk naskah percakapan.

Analisis drama tidak lepas dari pemahaman terhadap berbagai elemen yang membentuk sebuah pertunjukan drama. Naskah atau teks drama adalah titik awal analisis, dialog, monolog, dan petunjuk panggung menjadi bahan utama untuk memahami alur cerita, karakter, dan tema yang diusung. Drama adalah sastra karya yang dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan dengan meniru emosi dan pengalaman melalui dialog dan visual. (Wajdi, 2017). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis drama *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kajian terhadap drama telah menjadi bagian integral dalam studi sastra dan budaya, mengingat kemampuannya untuk merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat. Menurut Mudjino, 2011 semiotika merupakan studi tentang tanda dan bagaimana mereka mengkomunikasikan makna (Rifa Shandhika & Jupriani Jupriani, 2023). Salah satu pendekatan yang menawarkan wawasan mendalam dalam analisis drama adalah teori semiotika, khususnya yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsafat yang berkebangsaan Amerika. Peirce mengembangkan teori semiotika yang membedakan antara tiga komponen utama dalam proses semiosis: tanda ikon, tanda indeks, dan tanda simbolik. Ikon adalah tanda yang meniru atau menyerupai objek yang diwakilinya, menggunakan kemiripan atau karakteristik serupa dengan apa yang dimaksudkan. Contohnya, ikon printer di layar komputer yang menyerupai bentuk printer sebenarnya. Indeks adalah tanda yang keberadaannya bergantung pada adanya denotasi, yang dalam terminologi Peirce disebut sebagai *secondness*. Sementara itu, simbol adalah koneksi antara ciri itu dan maknanya yang ditetapkan oleh aturan umum atau kesepakatan yang ada. Charles Sanders Peirce juga melihat makna berdasarkan tanda. (Ratih Puspitasari, 2021). Semiotika sebagai metode analitik untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol, semiotika tentunya memiliki aturan-aturan khusus untuk merumuskan makna dari simbol-simbol tersebut.



Menurut Kelan, 2017 Peirce berpendapat bahwa berpikir didapat melewati tanda-tanda (Kartini *et al.*, 2022).

Kajian drama dengan menggunakan teori semiotika Peirce dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen ini bekerja sama untuk menciptakan narasi dan pesan yang kompleks. Misalnya, analisis semiotik dapat mengungkap bagaimana penggunaan simbolisme dan metafora dalam dialog atau tindakan karakter berfungsi untuk menyampaikan tema-tema yang lebih dalam, seperti konflik moral, identitas, atau kekuasaan. Tentunya semiotika mempunyai kaidah-kaidah tersendiri untuk mendefinisikan makna dari tanda-tanda tersebut. (Rahmi, 2021).

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi produksi dan penerimaan makna dalam drama. Semiotika adalah tanda-tanda dalam berbagai konteks, gambar, teks, dan adegan dalam film, yang memungkinkan diinterpretasikan. (Mudjiono, 2011). Semiotika merupakan studi tentang relasi antara tanda (Tamara, 2020). Prinsip dasarnya adalah untuk menggali pemahaman terhadap makna suatu teks.

Oleh karena itu, kaitan antara sastra dan teori semiotik Charles Peirce memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara sastra beroperasi sebagai sistem tanda-tanda yang kompleks, serta bagaimana pembaca dapat menginterpretasikan dan memahami makna yang disampaikan oleh penulis melalui berbagai tanda-tanda tersebut. Pierce, satu tokoh utama dalam semiotika dan teori modern tentang tanda (Fatimah, 2022). *Drama Mangir* merupakan karya sastra yang dapat ditafsirkan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah menganalisis *Drama Mangir* Karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengungkap berbagai tanda sesuai dengan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce di dalam naskah drama *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Data dalam penelitian ini berasal dari dialog dalam teks drama tersebut untuk mengungkapkan berbagai tanda di dalam naskah drama tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat naskah drama *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer yang berkaitan dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang telah ditemukan, lalu mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan masalah



berbagai tanda sesuai dengan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce di dalam drama *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini analisis tanda-tanda semiotik C. S Peirce dalam Drama Mangir sebagai berikut:

Tanda ikon dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak pertama seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:

SURIWANG: (memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai, berhenti, dengan satu tangan berpegang pada sebuah sokoguru). Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Klinting. (Menghampiri Baru Klinting, meletakkan ikatan tombak di atas meja). Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela.

BARU KLINTING: (mencabut sebilah, melempar tan capkan pada daun meja, mengangkat dagu). Setiap mata bikinan Suriwang sebelas prajurit Mataram tebusan.

Tanda ikon dalam kutipan dialog di atas mengacu pada representasi visual atau simbolik yang menggambarkan karakteristik utama dari tokoh tersebut. Dalam konteks ini, deskripsi karakter Suriwang sebagai “Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Klinting” berfungsi sebagai tanda ikonik yang memberikan pemahaman mendalam tentang siapa Suriwang sebenarnya, baik dari segi kemampuan fisik maupun kualitas moral.

Pertama, "Pandai tombak" ikonnya “Tombak” dan merujuk pada Keahlian Suriwang dalam menggunakan tombak. "Pandai tombak" secara langsung menunjukkan keahlian Suriwang dalam seni bertarung menggunakan tombak. Dalam konteks budaya Jawa, tombak adalah senjata tradisional yang tidak hanya digunakan dalam pertempuran tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai lambang kekuatan dan keberanian. Tombak adalah sejenis senjata tajam yang digunakan untuk melawan (Rumilah *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penekanan pada kepandaian Suriwang dalam menggunakan tombak



memperkuat citra dirinya sebagai individu yang memiliki keterampilan bertarung yang unggul, menambah dimensi heroik pada karakternya.

Kedua, kata "Terpercaya" ikonnya "Kepercayaan" dan merujuk pada sifat moral dan etika Suriwang. Menurut Cahyo 2014 kepercayaan merupakan titik temu interaksi yang terutama berkaitan dengan interaksi sosial dan ekonomi, karena interaksi awal tersebut merupakan titik awal (Agustina *et al.*, 2018). Kata "Terpercaya" menggambarkan sifat moral dan etika dari Suriwang. Dengan demikian, ikon "Terpercaya" memperkuat kesan bahwa Suriwang adalah sosok yang dihormati dan memiliki posisi penting dalam kelompok atau komunitasnya, mungkin sebagai pemimpin atau figur panutan. Deskripsi ini juga berfungsi untuk membangun latar belakang yang kaya bagi karakter Suriwang.

Tanda ikon dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak kedua seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:

WANABAYA: (masuk ke panggung dari belakang Putri Pambayun, diam-diam, menunduk meniup rambut istrinya).

PUTRI PAMBAYUN: (terperanjat, menoleh ke belakang). Kakang suka kageti aku begini.

Tanda ikon dalam kutipan dialog di atas melibatkan aksi Wanabaya yang meniup rambut istrinya. Aksi ini berfungsi sebagai simbol visual yang kuat untuk menunjukkan kedekatan dan kemesraan antara Wanabaya dan istrinya. Pada aksi meniup rambut istrinya yang mejadi ikon yaitu "Rambut" dan merujuk pada kedekatan emosional dan kemesraan. Hal ini adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan saling pengertian dan penghargaan di antara mereka. Kedekatan emosional ini dapat dilihat sebagai tanda bahwa hubungan mereka dibangun di atas fondasi cinta dan saling pengertian. Hal ini menunjukkan bahwa Wanabaya peduli dan memiliki kasih sayang yang besar terhadap istrinya.

Selain kedekatan emosional, aksi ini juga menunjukkan kemesraan antara Wanabaya dan istrinya. Hal ini dapat dilihat sebagai cara Wanabaya untuk mengekspresikan rasa cintanya dengan cara yang sederhana namun penuh makna. Hal ini



bukan hanya sekadar aksi fisik, tetapi juga memperlihatkan hubungan emosional yang dalam di antara mereka.

Tanda ikon dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak ketiga seperti yang terdapat pada dialog di bawah ini:

TUMENGGUNG MANDARAKA: Tiadakah kau bangga, putra adinda raja yang pertama? Dulu impian sekarang kenyataan. Mengapa adinda jadi termangu? Bukankah Mataram bakalnya tinggal berkembang? Akar mulai menancap di perut bumi, batang mulai tumbuh mencakar awan, bunga dan buah sudah nampak di depan?

KIAGENG PAMANAHAN: Ya ya ya, hmm hmm hmm, dan betapa banyak korban persembahan, dan masih juga anakanda baginda menghadapi banyak lawan.

Tanda ikonik dalam kutipan dialog adalah frasa "Akar mulai menancap di perut bumi", yang menciptakan gambaran visual yang kuat dan simbolik mengenai pertumbuhan dan fondasi yang kokoh. Ikon pada kutipan di atas yaitu "Akar" deskripsi ini tidak hanya memberikan citra pohon yang tumbuh dari akar, tetapi juga menyiratkan banyak makna yang lebih dalam terkait dengan proses pertumbuhan, stabilitas, dan ketahanan. Secara visual, frasa "Akar mulai menancap di perut bumi" dengan jelas menggambarkan akar yang mulai menembus dan meresap ke dalam tanah. Akar yang menancap kuat ke dalam tanah juga menciptakan fondasi yang kokoh, yang melambangkan stabilitas dan ketahanan.

Selain memberikan gambaran tentang fondasi, akar yang menancap juga menggambarkan proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam konteks yang lebih luas, "akar" ini dapat dianggap sebagai metafora untuk semua aspek dasar yang membentuk fondasi kehidupan atau entitas tertentu. Misalnya, dalam hubungan antar manusia, akar dapat menggambarkan kepercayaan, kasih sayang, dan komitmen yang tumbuh seiring waktu dan pengalaman bersama. Dalam pendidikan, akar dapat



melambangkan pengetahuan dasar dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini yang akan mempengaruhi perkembangan dan karakter seseorang di masa depan.

Tanda indeksikal dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak pertama seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:

SURIWANG: (memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai berhenti, dengan satu tangan berpegang pada sebuah sokoguru). Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Klinting. (Menghampiri Baru Klinting, meletakkan ikatan tombak di atas meja). Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela.

BARU KLINTING: (mencabut sebilah, melempartancapkan pada daun meja, mengangkat dagu): Setiap mata binaan Suriwang sebelas prajurit Mataram tebusan.

Tanda indeksikal dalam kutipan dialog di atas adalah tindakan “Suriwang membawa seikat mata tombak tak bertangkai ketika memasuki panggung”. Tanda indeksikal ini merujuk yang pertama “Keterampilan dan profesi suriwang”, tindakan membawa mata tombak tanpa tangkai secara indeksikal mengarahkan perhatian pada keterampilan dan profesi Suriwang sebagai seorang ahli tombak. Mata tombak tersebut menjadi petunjuk yang langsung mengaitkan Suriwang dengan keahliannya dalam menggunakan senjata tersebut.

Selain itu, mata tombak yang tidak bertangkai juga dapat menyiratkan persiapan dan adaptabilitas Suriwang dalam berbagai situasi pertempuran. Hal ini menunjukkan bahwa Suriwang siap untuk melengkapi dan menggunakan senjata sesuai kebutuhan, serta memiliki kesiapan untuk beradaptasi dengan situasi yang mungkin terjadi. Dengan demikian, tindakan membawa mata tombak tak bertangkai oleh Suriwang menciptakan tanda indeksikal yang kuat yang mengarahkan kita pada pemahaman tentang karakter, keahlian, identitas, serta persiapan dan adaptabilitasnya dalam konteks pertempuran.

Tanda indeksikal dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak kedua seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:



WANABAYA: (masuk kepeangung dari belakang Putri Pambayun, diam-diam, menunduk meniup rambut istrinya).

PUTRI PAMBAYUN: (terperanjat, menoleh ke belakang). Kakang suka kageti aku begini.

Tanda indeksikal yang jelas dalam kutipan dialog tersebut adalah reaksi “Putri Pambayun yang terperanjat dan menoleh ke belakang” sebagai respons langsung terhadap tindakan Wanabaya. Tanda indeksikal ini merujuk pada “Hubungan sebab-akibat yang nyata”, reaksi Putri Pambayun secara langsung terjadi sebagai respons terhadap tindakan Wanabaya. Tanda tersebut menciptakan hubungan sebab-akibat yang nyata dalam narasi, tindakan Wanabaya memicu respons langsung dari Putri Pambayun. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Wanabaya memiliki dampak yang langsung terlihat pada karakter lain dalam cerita.

Selanjutnya merujuk pada “Interaksi antar karakter”, reaksi terperanjat Putri Pambayun memberikan informasi penting tentang interaksi antar karakter dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya tindakan Wanabaya yang penting, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi karakter lain di sekitarnya. Terakhir, tanda indeksikal ini merujuk pada keadaan emosional pada momen tertentu, reaksi terperanjat Putri Pambayun juga memberikan wawasan tentang keadaan emosional pada saat itu. Rasa terkejutnya mencerminkan berbagai kemungkinan emosi, seperti rasa takut, kebingungan, kekaguman, atau kegembiraan, yang tergantung pada konteks lebih luas dari tindakan Wanabaya.

Dengan demikian, reaksi terperanjat Putri Pambayun yang ditunjukkan dalam dialog merupakan tanda indeksikal yang jelas, karena menciptakan hubungan langsung antara tindakan yang dilakukan (oleh Wanabaya) dan respons yang diterima (oleh Putri Pambayun), serta memberikan informasi tentang interaksi antar karakter dan keadaan emosional mereka pada saat itu.

Tanda indeksikal dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak ketiga seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:



TUMENGGUNG MANDARAKA: Tiadakah kau bangga, putra adinda raja yang pertama? Dulu impian sekarang kenyataan. Mengapa adinda jadi termangu? Bukankah Mataram bakalnya tinggal berkembang? Akar mulai menancap di perut bumi, batang mulai tumbuh mencakar awan, bunga dan buah sudah nampak di depan?

KI AGENG PAMANAHAN: Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, dan betapa banyak korban persembahan, dan masih juga anakanda baginda menghadapi banyak lawan.

Tanda indeksikal dalam kutipan dialog di atas adalah "Putra adinda raja yang pertama." Tanda indeksikal ini merujuk pada status "Keluarga kerajaan", hal ini secara langsung menunjukkan hubungan karakter dengan keluarga kerajaan. Kata "Putra" mengindikasikan bahwa karakter tersebut adalah seorang anak laki-laki, sedangkan "Adinda raja" menyiratkan bahwa orang tua karakter tersebut adalah saudara kandung dari sang raja. Keluarga diartikan sebagai sebuah unit interaksi dan komunikasi yang tercermin dari peran setiap anggota dalam menjalankan fungsinya, baik sebagai orang tua, suami dan istri, anak, maupun antar saudara (Wiratri, 2018). Penambahan "Yang pertama" menegaskan bahwa karakter tersebut adalah anak pertama dari saudara kandung raja. Hal ini memberikan petunjuk penting tentang status dan kedudukan sosial karakter dalam hierarki keluarga kerajaan.

Selanjutnya, merujuk pada "Persepsi karakter dan plot", informasi tentang status keluarga kerajaan ini membantu membentuk persepsi karakter dan plot dalam cerita. Plot cerita juga dapat dipengaruhi oleh status sosial karakter ini, seperti konflik internal atau eksternal yang mungkin timbul karena kedudukannya dalam keluarga kerajaan. Dengan demikian "Putra adinda raja yang pertama" merupakan tanda indeksikal yang penting karena menghubungkan karakter dengan statusnya dalam keluarga kerajaan, yang memengaruhi persepsi karakter dan plot dalam cerita.



Tanda simbolik dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak pertama seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:

SURIWANG: Ai-ai-ai tak dapat lain. Segala apa yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Klinting, laksana kebajikan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit lebih, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng Mangir.

BARU KLINTING: (memberi isyarat dengan kepala) Tinggalkan yang tertancap ini. Singkirkan selebihnya di ambin sana.

Tanda simbolik dalam interaksi antara Suriwang dan Baru Klinting terletak pada dialog yang diucapkan oleh Suriwang, "Apa yang baik untuk dirinya juga lebih baik untuk Klinting". Tanda simbolik ini merujuk yang pertama "Hubungan simbiosis", ungkapan ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari hubungan simbiosis antara Suriwang dan Baru Klinting. Ungkapan tersebut mengisyaratkan adanya keselarasan tujuan dan kesejahteraan di antara mereka, keberhasilan atau kebahagiaan satu pihak secara langsung berkontribusi terhadap kesejahteraan pihak lainnya. Kedua, merujuk pada "Kedekatan emosional dan saling ketergantungan" pernyataan tersebut juga mencerminkan kedekatan emosional dan rasa saling ketergantungan yang positif antara kedua karakter. Hubungan seperti ini sering kali didasarkan pada kepercayaan dan saling mendukung, mereka memahami bahwa keberhasilan atau kebahagiaan satu sama lain adalah penting.

Tanda simbolik dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak kedua seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:

PUTRI PAMBAYUN: Tak ada suami lebih baik dari Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya.

WANABAYA: Bukan aku lebih baik dari yang lain. Setiap wanita Perdikan berbahagia dengan suaminya, seorang untuk dirinya semata

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat tanda simbolik dalam interaksi antara Wanabaya dan Putri Pambayun. Ketika Putri Pambayun menyatakan bahwa "Tak ada suami lebih baik dari Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya". Tanda simbolik ini merujuk pada "Kesetiaan dan penghargaan" pernyataan Putri Pambayun mengandung simbolisme yang kuat dari kesetiaan dan penghargaan terhadap Wanabaya. Hal ini bukan sekadar



pengakuan atas kualitas Wanabaya sebagai suami yang baik, tetapi juga mencerminkan komitmen yang mendalam dan tak tergoyahkan terhadapnya.

Simbolisme ini mengungkapkan bahwa Putri Pambayun menganggap Wanabaya sebagai pasangan hidup yang sempurna, dan dia memiliki rasa hormat yang besar terhadapnya. Kesetiaan adalah ketulusan dan tidak berkhianat (Septiani *et al.*, 2019). Pernyataan ini mencerminkan perasaan bahwa Wanabaya adalah pasangan ideal bagi Putri Pambayun, bukan hanya dalam hal kasih sayang tetapi juga dalam hal karakter dan tindakan.

Tanda simbolik dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer babak ketiga seperti yang terdapat dalam dialog di bawah ini:

TUMENGGUNG MANDARAKA: Tiadakah kau bangga, putra adinda raja yang pertama?

Dulu impian sekarang kenyataan. Mengapa adinda jadi termangu? Bukankah Mataram bakalnya tinggal berkembang? Akar mulai menancap di perut bumi, batang mulai tumbuh mencakar awan, bunga dan buah sudah nampak di depan?

KI AGENG PAMANAHAN: Ya-ya-ya, hmm-hmm-hmm, dan betapa banyak korban persembahan, dan masih juga anakanda baginda menghadapi banyak lawan.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat tanda simbolik dalam pertanyaan “Mengapa adinda jadi termangu?”. Tanda simbolik ini merujuk pada “Kebingungan dan keraguan” pernyataan ini mengandung simbolisme dari kebingungan atau keraguan. Dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan karakter sebagai "termangu", pernyataan ini menciptakan gambaran tentang keadaan emosional karakter yang merasa bingung atau ragu. Istilah "Termangu" tidak hanya mengacu pada tindakan fisik diam atau merenung, tetapi juga mengekspresikan keadaan pikiran yang terhenti atau tidak yakin. Dengan demikian, pertanyaan ini secara simbolis menggambarkan konflik internal atau ketidakpastian yang dialami oleh karakter yang menyebut dirinya "Adinda".



KESIMPULAN

Analisis drama membutuhkan pemahaman berbagai elemen seperti teks, interpretasi aktor, setting panggung, kostum, tata cahaya, dan musik. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Peirce membagi proses semiosis menjadi tiga komponen utama: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (*interpretant*), yang bekerja sama untuk menciptakan makna. Kategorisasi semiotik Peirce meliputi *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* yang mengacu pada sifat-sifat objek atau tanda, hubungan antara tanda dan objek, serta hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi.

Drama *Mangir* menceritakan konflik antara daerah bebas pajak Mangir dan kekuasaan Panembahan Senopati, yang menggunakan berbagai cara untuk menaklukkan Mangir, termasuk pengorbanan putrinya sendiri. Analisis semiotik mengungkap simbol-simbol seperti kebebasan, kekuasaan absolut, dan manipulasi politik, memperdalam pemahaman tentang karakter dan dinamika konflik. Dalam analisis *Drama Mangir*, berbagai tanda indeksikal, ikon, dan simbolik digunakan untuk menggambarkan kekuatan, hubungan sosial, emosi, dan konflik antar karakter. Misalnya, tombak melambangkan kekuatan dan kekuasaan, lokasi geografis menciptakan gambaran visual politik dan geografis, dan nama karakter serta ekspresi tubuh mencerminkan hierarki sosial dan emosional.

Secara keseluruhan, menggunakan teori semiotika Peirce dalam analisis drama membantu mengungkap makna yang kompleks dan memberikan wawasan tentang bagaimana elemen-elemen drama bekerja sama untuk menyampaikan pesan yang lebih luas tentang kehidupan, kekuasaan, dan identitas. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang teori semiotika Peirce dalam konteks drama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Pertama ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Herson Kadir, S.Pd. M.Pd selaku Dosen pengampu mata kuliah Kajian Drama, yang telah membimbing kami dalam penyusunan artikel ini. Kedua, ucapan terima kasih kepada teman-teman kelas telah



memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas artikel. Dengan terselesaikannya artikel ini, sebagai pembaca yang bijak peneliti berharap pembaca dapat mengambil manfaat dari artikel ini dengan menjadikannya sebagai salah satu sumber ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R., Afriana, R. A., & Safrina, A. (2018). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kebermanfaatan, Resiko dan Kepercayaan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Internet Banking pada PT Bank Bukopin Tbk Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 255–268.
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. , 4(1), 105-121. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Fatimah, E. N. F. (2022). Analisis Diferensiasi Semiotika C.S.Pierce, F.D.Saussure, Roland Barthes Terhadap Al-Qur'an Bertajwid. *Jurnal Al-Wajid*, 3(1), 530–548.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Rahmi, N. (2021). Makna dan Pesan Dalam Cuplikan Gambar VideoKlip yang berjudul CORONA LA oleh Family media Co. (Kajian Analisis Semiotika Sanders Peirce). *Bahasa, Sastra, Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*, 11(2), 122–134.
- Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rifa Shandhika, & Jupriani Jupriani. (2023). Analisis Visualisasi Tokoh Ajo Kawir Pada Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Edwin Dan Eka Kurniawan. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 209–221.



<https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.1100>

Rumilah, S., Nafisah, K. S., Arizamroni, M., Hikam, S. A., & Damayanti, S. A. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 119–129. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.119-129>

Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>

Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>

Toer, Pramoedya Ananta. (2000). *Drama Mangir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Umar, S. G., Umar, F. A., & Didipu, H. (2021). Kemampuan Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 1 Telaga Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2), 45–54. <https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9234>

Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (Pbl) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6960

Wiratri, A. (2018). *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)*. 13(1), 15–26.